

Muhammadiyah; Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha dalam Bidang Pendidikan, Perkembangan dan Tokoh-Tokoh

Oleh : Muh Judrah¹

Abstrak

Muhammadiyah merupakan organisasi pembaharu yang mengedepankan kemajuan segi pendidikan. Sebelum berdirinya organisasi Muhammadiyah, K.H Ahmad Dahlan sebagai tokoh utama Muhammadiyah telah memikirkan tentang pendidikan agama bagi segenap masyarakat. Dalam Muhammadiyah mendirikan sekolah rakyat yang menggabungkan sistem pesantren dengan sistem pendidikan barat. sekolah ini hanya tidak mengajarkan pendidikan yang bercirikan islam, tetapi juga pendidikan umum. Ini merupakan kombinasi kurikulum dalam "konsep keterpaduan pendidikan". Gagasan tentang konsep pendidikan Muhammadiyah, kini telah dikembangkan oleh pakar pendidikan dan dilembagakan pada institusi pendidikan islam, yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, terutama umat islam, agar mampu berpikir rasional meninggalkan kebekuan akal dan taklid buta yang amat merugikan. Berdasarkan ide-ide, gagasan dan pemikiran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, dipahami bahwa metode pembaharu pendidikan yang digunakannya adalah berdasarkan pendekatan SELF CORRECTIVE terhadap umat islam. Sikap semacam ini perlu dikembangkan untuk kemajuan dunia pendidikan islam. Bila senantiasa diupayakan tentu saja lembaga dan atau institusi pendidikan islam semakin mapan eksistensinya, dan menjadi warisan bagi generasi mendatang.

Kata kunci : Muhammadiyah, konsep pendidikan, perkembangan tokoh-tokoh

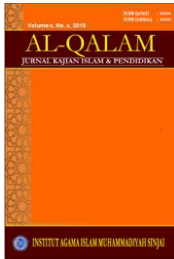
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peta sejarah perkembangan pendidikan islam di indonesia, di masa pra kemerdekaan sampai era kini, tidak terlepas dari peran penting yang di mainkan organisasi islam. Bermula di tahun 1900-an, organisasi-organisasi islam yang mulai bermunculan kelihatannya memiliki komitmen terhadap kemajuan pendidikan.

Organisasi islam yang pertama kali muncul adalah jam'iat khair (al-jam'iyat al-kairiyah) yang didirikan pada tanggal 17 juli 1905,² muncul beberapa

¹ Dosen Tetap STAI Muhammadiyah Sinjai



organisasi besar seperti Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912,³ Persatuan Islam (Persi) didirikan pada tanggal 17 September 1923,⁴ dan Nahdlatul Ulama (NU)

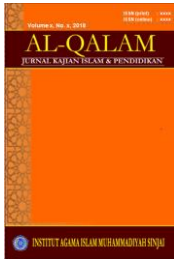
Didirikan pada tanggal 31 Januari 1926.⁵ Kelahiran organisasi-organisasi Islam yang disebutkan ini, lebih banyak di latar belakanginya adanya dorongan untuk menumbuhkan sikap patriotisme dan untuk pengembangan agama melalui jalur pendidikan.

² Jam'iat khaer didirikan oleh sayid Muhammad al-fakchir bin Abd.al-rahman al-Mansyur, sayid Muhammad bin Abdullah bin syihab, sayid idrus bin Ahmad bin Syihab. Organisasi ini, mementingkan bidang pendidikan dan yang menjadi perioritasnya adalah mendirikan dan membina sekolah-sekolah pada tingkat dasar, juga mengirim anak-anak ke turki untuk melanjutkan studinya. Selengkapnya lihat Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi islam indonesia* (Cet.1 ; Jakarta : Djambatan,1992), h 480 ; Moh. Rifa'i, *Sejarah islam* (Semarang : Wicaksana, 1985), h 178-179 ; Deliar Noer. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia* diterjemahkan dengan *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Cet.1, Jakarta : LP3ES, 1982), h . 69.

³ Muhammadiyah didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Uraian lebih lengkap akan dikemukakan dalam makalah ini.

⁴ Persis didirikan oleh K. H. M. Zamzam dan H.Muhammad Yunus, dua orang saudagar asal Palembang. Persis merupakan organisasi sosial, pendidikan dan keagamaan dengan tujuan untuk mengamalkan segala ajaran islam dalam segi kehidupan anggotanya dalam masyarakat, dan untuk menempatkan kaum muslimin pada ajaran akidah dan syariat yang murni berdasarkan Al-qur'an dan As sunnah. Beberapa program pokoknya adalah, menghidupkan ruh jihad dalam kalangan umat islam, membasmi syirik, mendirikan madrasah atau pesanteren untuk mendidik putra-putri muslim. Perangkat organisasinya antara lain;depertemen yang membidangi bagian wanita dan pemuda yang di sebut Persatuan Islam Isteri(Peristeri) dan jam'iyatul Banat ; bagian pemuda, bernama Pemuda Persatuan Islam ; bagian tablig, bertugas melaksanakan dakwah ; bagian pendidikan, bertugas mendirikan madrasah atau pesantren ; bagian penyiaran, bertugas menerbitkan kitab-kitab, majalah-majalah dan semisalnya ; dan bagian pembendaharaan, sosial dan ekonomi, bertugas mencari dan mengurus, serta membelanjai kebutuhan organisasi. Selengkapnya, lihat Tim penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *ibid.*, h. 764 ; Deliar Noer, *ibid.*, h. 37 ; bandingkan dengan Mahmud Yunus, *sejarah pendidikan islam di indonesia* (Jakarta : Hidakarya Agung, 1984), h. 194-195

⁵ NU didirikan oleh K.H.Hasyim Asy'ari,yang latar belakang berdirinya NU,bermula dari suatu kelompok diskusi *taswir al-afkar* (potret pemikiran)yang di bentuk oleh K.H.Wahab Hasbullah bersama rekannya K.H.Mas Mansyur. Dari kelompok diskusi inilah kemudian di bentuk organisasi yang di beri nama *jam'iyah nahdha al-wathan* (perkumpulan kebangkitan tanah air), kemudian menjadi Nahdatul Ulama.Antara tujuan Organisasi ini adalah melestarikan dan mempertahankan terpeliharanya praktek-praktek keagamaan tradisional, seperti ajaran-ajaran mazhab yang empat, pemeliharaan kuburan nabi dan keempat sahabatnya di Madinah, serta mengembang ajaran islam melalui dan pendidikan islam.selengkapnya,lihat Martin Van Bruinessen,*Traditional muslim an A Modernizing World the nahdatulnUlama*, diterjemahkan oleh farid wajedi dengan judul NU ; *tradisi-tradisi kuasa pencari wacana baru* (cet.1 ; yogya : LKIS, 1994). H. 12-15



Muhammadiyah lahir di tengah-tengah masyarakat untuk mengadakan reformasi atau gerakan pembaharuan yang membawa nilai-nilai kebenaran, kedamaian dan keadilan, khususnya di bidang pendidikan islam. K. H. Ahmad Dahlan dalam hal ini sebagai pendiri dan tokoh utama Muhammadiyah, meyakini sepenuhnya bahwa pendidikan merupakan segi yang harus diutamakan dan perlu dikembangkan sebagai amanat kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara baik dalam menyelesaikan krisis maupun untuk membangun tatanan baru kearah peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di bidang agama, sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan.

Sebagai organisasi pembaharu, tentu saja konsep pendidikan yang di tawarkan Muhammadiyah banyak bersentuhan dengan pembaruan pendidikan, khususnya pendidikan islam di indonesia. pembaruan itu terutama dalam bentuk pengembangan pendidikan islam dengan pendekatan-pendekatan modern. Ini dilatarbelakangi rujukan konsep pendidikannya pada tokoh pembaharu di Mesir yaitu Rasyid Rida,⁶ sehingga memungkinkan bagi Muhammadiyah melakukan pembaharu

Konsep pendidikan Muhammadiyah tersebut antara lain telah membawa perubahan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan islam yang semula pesantren menjadi sekolah,⁷ melihat darikenyataan ini tentu Muhammadiyah tidak menginginkan adanya dikotomi dalam dunia pendidikan. sehingga akan lahir manusia yang utuh yakni manusia menguasai ilmu agama dan umum, material dan spiritual.⁸ Merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Untuk melihat secara jelas bagaimana konsep pendidikan yang di tawarkan Muhammadiyah, maka kajian secara mendalam tentang sangat penting dan dapat di jadikan sebagai bahan kontribusi untuk pengembangan pendidikan di era sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan, maka sebagai masalah pokok yang di kaji dalam makalah ini adalah bagaimana konsep pendidikan K.H.Ahmad Dahlan ?

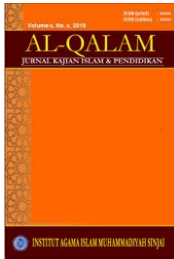
Agar kajian ini menjadi terarah dan sistematis, maka masalah pokok tersebut dikembangkan menjadi dua sub masalah, yakni :

1. bagaiman latar belakang kehadiran Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu dalam bidang pendidikan ?

⁶ Rasyid Rida adalah murid terdekat Muhammad Abduh yang di lahirkan tahun 1865, di al Qalamun, suatu desa di libanon dekat dari kota Tripoli (suria).

⁷ Abuddin Nata, *filsafat pendidikan islam*, jakarta, wacana Logos, 2001. h. 208

⁸ Abd.Mukti dan Abd Khalid, *pemikiran pendidikan islam, kajian tokoh klasik dan konteporer*, semarang, Walisongo, 1999, h. 202-203



2. Bagaimana konsep pendidikan Muhammadiyah dan usaha-usaha di bidang pendidikan,serta tokohnya ?

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Kehadiran Muhammadiyah sebagai Organisasi Pembaharu dalam Bidang Pendidikan

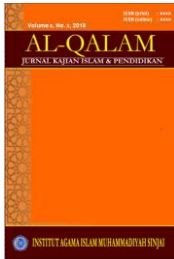
Muhammadiyah adalah organisasi yang lahir sebagai alternatif berbagai per soalannya yang dihadapi umat Islam Indonesia sekitar akhir abad XIX dan awal abad XX. Masyarakat Islam pada awal abad XX banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam melaksanakan ajaran Nabi. Pada waktu itu masyarakat Islam menagalmi krisis. Umat Islam susah melupakan tuntutan ajaran Islam yang murni. Mereka membuat bid'ah, kufarat dan syirik. Hal inilah yang menyebabkan mereka jauh dari tuntunan agama yang sebenarnya.

Latar belakang lahirnya Muhammadiyah, tidak terlepas dari peran tokoh pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan, yang lahir di kampung kauman, Yogyakarta tahun 1285 H., atau 1868 M dengan nama kecilnya Muhammad Darwis. Ayahnya bernama K. H. Abu Bakar bin K. H. Sulaiman dan ibunya adalah anak H. Ibrahim, penghulu saat itu. Pada mulanya ia belajar menagaji pada ayahnya sendiri. Sesudah remaja, ia mempelajari ilmu tafsir dan hadist, bahasa Arab dan ilmu fiqh pada tahun 1883. Ketika berumur 15 tahun Muhammad Darwis berangkat ke Tanah Suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, dan bermukim selama 5 tahun, dan mendalami berbagai ilmu agama, seperti qiraat, tafsir, tauhid, tasawuf, ilmu falak, bahasa Arab. Pada usia 20 tahun kembali ke Yogyakarta dan beliau menjadi seorang ulama dan ahli agama dengan ilmu yang dalam dan pengalaman yang luas.⁹ Ia bercita-cita untuk membuat kajian-kajian agama atau Majelis Ta'lim untuk memberikan pengetahuan tentang pembaharuannya yang relevan dengan ajaran Islam. Dari sinilah murid-muridnya mengusulkan untuk mendirikan organisasi yang permanen, sehingga didirikanlah Muhammadiyah.

Faktor-faktor yang mendorong lahirnya Muhammadiyah adalah untuk mengatasi keadaan masyarakat Indonesia yang tidak memuaskan pada waktu itu, diantaranya :

1. Masyarakat Islam belum sepenuhnya hidup sesuai dengan ajaran agama dan tuntunan AL-Qur'an dan Hadist. Masyarakat Islam tidak berkembang karena masih dihambat oleh perbuatan seperti bid'ah, tahayyul, khufarat dan syirik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
2. Masyarakat Islam hidup dalam penjajahan yang menghambat perkembangan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan Keagamaannya.

⁹ Mardana Safwa, K. H. Ahmad Dahlan ; *Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1996),h.34



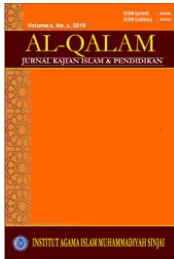
3. Masyarakat dalam keadaan tidak bersatu dan kurang adanya *Ukhuwah Islamiyah*.
4. Masyarakat islam belum menjalankan sistem pengajaran dan pendidikan yang sesuai dengan tuntunan kemajuan zaman. Pendidikan dan pengajaran islam masih serba kuno, terisolasi dan belum dapat memenuhi tuntunan kemajuan zaman.
5. Pemerintah hindia belanda menjalankan kebijakan keagamaan yang lebih dulu menguntungkan masyarakat keagamaan di luar masyarakat islam sendiri.
6. Ingin membentuk suatu masyarakat dimana didalamnya benar-benar berlaku segala ajaran rukun islam.¹⁰

Berbagai faktor didirikannya Muhammadiyah itu, pada dasarnya ada dua alasan pokok yang melatar belakangi kehadiran Muhammadiyah, yakni latar belakang subyektif dan obyektif. Pada segi subyektif, adalah faktor yang paling kuat dan atau paling utama dan menentukan kehadiran Muhammadiyah. Segi inilah adalah sebagai hasil pendalam K. H. Ahmad Dahlan terhadap al-qur'an dalam menelahi, membahas dan mengkaji kandungan isinya. Sikap K.H.Ahmad Dahlan tersebut pada gilirannya berkeinginan keras mengamalkan firman Allah sebagaimana yang tersimpul dalam QS.AL-Nisa (4) : 82. dan surat Muhammad ayat 24, yaitu melakukan tadabbur dan mencermati dengan penuh ketelitian terhadap apa yang tersirat alam setiap ayat, sampai pada akhirnya ia merujuk pada QS. Ali imran (3) :104,¹¹ yang pada intinya di serukan kepada sekelompok umat islam untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran. Dengan memahami ayat ini, K. H. Ahmad Dahlan sangat tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan berupa organisasi Muhammadiyah sebagaimana yang telah i sebutkan.

Selanjutnya pada segi subyektif adalah sebagai faktor penyebab yang muncul ditengah-tengah masyarakat islam indonesia, dan sebagaimana di maksudkan sebagai faktor eksternal sebagai penyebab yang ada di luar masyarakat islam indonesia. Yang bersifat obyektif internal ada dua yakni sebagai baarikut ; (1) ketikmurnian amalan islam akibat tidak di jadikannya Al-qur'an dan al sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat islam indonesia; (2) lembaga pendidikan yang di miliki umat islam belum mampu menyoapkan generasi siap mengembangkan misi selaku khalifah Allah SWT di

¹⁰ Deliar Noer, *Gerakan Moder islam di indonesia 1900-1942* (Cet.1 ; jakarta : LP3S, 1991), H.86. Bandingkan dengan A. Syafi'i Ma'arif, *independensi Muhammadiyah di tengah pergumulan pemikiran islam dan politik* (Cet. 1 ; jakarta : pustaka Cidesindo, 2000), h. 10.. Lihat juga Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *sejarah daerah istimewa yogyakarta* (yogyakarta : proyek penelitian dan pencetakan Daerah, 1976/1977), h.183-184.

¹¹ Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam ; Perspektif Histori dan Ideologis* (Cet,1; yogyakarta : LPPI, Lembaga Pengkajian dan Pengalaman islam, 2000), h. 71



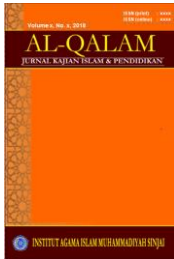
atas bum. kemudian yang bersifat obyektif eksternal juga ada dua adalah (a) semakin meningkatnya gerakan kristenisasai di tengah-tengah masyarakat indonesia; (b) penetrasi bangsa-bangsa eropa, terutama bangsa belanda indonesia.¹²

Dalam sesuatu yang di sebutkan diatas cahaya islam mulai pudar karena perbuatan umat islam sendiri. Dalam kehiupan masyarakat ajaran islam dilaksanakan bercampur denngan paham-paham yang bukan bersumber dari al qur'an dan sunnah Rasul. islam hanya menjadi kepercayaan hidup masyarakat .kepercayaan itu di anut secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya tanpa disertai dengan pemikiran yang kritis dan logis.Ajaran islam di terimanya sebagai dogman yang tidak di ikuti dengan pemikiran yang tajam dan hanya menjadi keyakinan hidup masyarakat yang tidak mendorong kepada perbuatan amal. Tata cara hidup masyarakat semakin lama semakin menyimpang dari tuntunan agama islam.Disamping itu,hidup dan kehidupan mereka tidak lagi di jiwai oleh ajaran islam yang murni. Masyarakat islam dihinggap oleh konservatisme (kekolotan), formalisme (upacara-upacara) dan tradisionalisme (kebiasaan-kebiasaan) belaka. Kekolotan dan kebekuan inilah yang menjadi penyebab islam tidak berdaya lagi menghadapi tantangan zamannya. Masyarakat yang demikian inilah yang menjadi perhatian K.H.Ahmad Dahlan untuk membangun dan memperbaharui dalam hal pemikiran dan aqidahnya. K.H.A hmad Dahlan tampil sebagai pembaharu dan pembangkitan agama islam di indonesia K. Hahmad Dahlan menganjurkan agar islam kembali pada Al-qur'an dan Al-sunnah yang murni.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada tanggal 08 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M, K.H.A hmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah yang merupakan konsekuensi logis munculnya pertanyaan sederhana seorang muslim kepada diri dan masyarakatnya tentang bagaimana memahami dan mengamalkan kebenaran islam yang telah diimani sebagai pesan global islam yaitu "RAH'MATAN LIL ALAMIN" dapat terwujud dalam kehidupan obyektif umat manusia.Disamping itu juga, pemahaman K.H.Ahmad Dahlan terhadap wahyu khususnya ayat 104 surah Ali imran dan realitas sejarah mengandung makna agar setiap muslim berusaha menyatakan diri dalam gerakan agar setiap muslim berusaha menyatakan diri dalam gerakan *da'wah amar ma'ruf nahi mungkar* untuk membebaskan manusia dari kebodohan, kesengsaraan dan kemelataran.

Nama Muhammadiyah, mengandung pengertian sebagai sekelompok orang yang berusaha mengidentifikasi dirinya atau membangsakan dirinya sebagai pengikut,penerus dan pelanjut perjuangan da'wah Rasul dalam mengembangkan tata kehidupan masyarakat. Dengan demikian Muhammadiyah di maksudkan sebagai organisasi yang gerak perjuangannya ditujukan untuk

¹² Ibid,h.74-76



mengembangkan suatu tata kehidupan masyarakat sebagaimana dikehendaki islam, Usaha –usaha di lakukan berdasarkan pola dasar yang telah di contohkan Rasulullah SAW.

Dengan pengertian bahwa organisasi Muhammadiyah sebagai pola dan tata kehidupan bersama muslim pengikut muhammad SAW. Muhammadiyah juga berusaha mencari metodologi pemahaman dan pengamalan islam dalam kehidupan sehingga diperoleh suatu pemahaman yang benar.

Berdasarkan fungsi keberadaan Muhammadiyah tersebut, maka mendorong lahirnya struktur organisasi untuk mementapkan pembagian tugas dalam bergerak beramal dan berdakwah, seperti mejelis, ortom, badan, biro dan lembaga lainnya.

Sistematika gerak pengamalan islam dan da'wah dengan pembagian tugas melalui 8 majelis, salah satu di antaranya adalah majelis tarjih dan perkembangan pemikiran islam.11 organisasi ortonom (ortom), yaitundi antaranya, aisyiyah, pemuda Muhammadiyah, nasyatul aisyiyah dan lain sebagainya, dan beberapa badan, biro, serta lembaga.

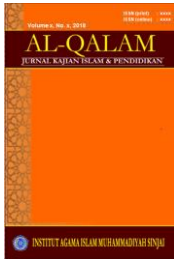
Pembagian kerja dalam majelis, ortom, biro, dan lembaga yang dilakukan serta fungsional mewujudkan suatu pendekatan sistematik dan metodologis gerakan Muhammadiyah. Oleh karena itu, ruang lingkup amal usaha Muhammadiyah merupakan substitusi dari sistem gerak persyarikatan.

Perkembangan selanjutnya dari oerorganisasi Muhammadiyah dapat di lihat dari amal usaha yang ada, mulai dari pendidikan yang dikololah oleh Majelisdikdasmen dan dikti Muhammadiyah, serta bagian dikdasmen dan diktin aisyiyah yaitu, PADU (pendidikan anak usia dini). play grouf, TK aisyiyah bustanul atfal(TK ABA), SD (sekolah dasar), SMP, SMA dan perguruan tinggi. Kemudian kesehatan yang dikololah oleh majelis kesehatan dan kesejahteraan Muhammadiyah dan bagian pembina kesehatan dan pembina kesejahteraan sosial aisyiyah,yaitu rumah bersalin st khadijah, rumah sakit islam dan beberapa panti asuha, dan yang tak kalah pentingnya adalah tersebarnya para da'i, muballigh yang dubina oleh majelis tabligh dan penyiaran islam Muhammadiyah dan aisyiyah dan lain sebagainya.

Kesemuanya itu menjadi bukti otentik dari kebesaran organisasi islam yang cukup besar, bahkan dianggap paling modern.

B. Konsep Pendidikan Muhammadiyah dan Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Serta tokohnya

Perhatian dan berbagai ide, gagasan pemikiran yang dikonsepsikan Muhammadiyah terhadap masalah pendidikan, terutama pendidikan agama sangat besar. Sebelum berdirinya organisasi Muhammadiyah, ia telah memikirkan tentang pendidikan agama bagi anak-anak sekolah. Hal itu dapat dilihat dari usahanya untuk menjadiguru agama pada sekolah pemerintah, seperti kweekschool dijeter dan OSVIA di Mangelang. Dengan harapan bahwa agar



murid-murid sekolah tersebut dapat menerima pelajaran agama, sehingga dapat mengamalkan ajaran agamanya dan mempunyai jiwa agama, di samping ilmu pengetahuan umum yang mereka peroleh.

Perhatian Muhammadiyah pada pendidikan islam, dapat pula dilihat ketika menggabungkan diri dengan organisasi budi utomo, dengan tujuan memasukkan dimensi keagamaan islam kedalam organisasi yang watak utamanyasekuler itu melalui unsur pendidikan islam. Dengan begitu Muhammadiyah ingin menyebarkan nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan kalangan anggota organisasi ini.

Disamping itu Muhammadiyah juga mendirikan sekolah rakyat yang bernama madrasah ibtidaiyah diniyah islamiyah yang menggabungkan sistem pesantren dengan sistem pendidikan barat,¹³ dalam arti sekolah yang hanya mengajarkan pendidikan yang bercirikan islam, tetapi juga pendidikan umum (kolonial).

Sedangkan bagi pemuda-pemudi Muhammadiyah, membentuk suatu pengajian yang di beri nama *Fathul Asror wa Miftahus sa'adah*, untuk mendidik pemuda-pemudi menjadi kader-kader yang kelak akan melanjutkan kepemimpinan Muhammadiyah,¹⁴ dengan bekal pendidikan agama yang murni. Dia juga mendirikan kepanduan yang dinamakan *Hizbul Wathan*, yang di samping memberikan latihan-latihan kepanduan, juga diberikan pelajaran agama dan latihan berorganisasi pada umumnya.

Lahirnya pemikiran dan perhatian khusus Muhammadiyah terhadap pendidikan dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang berakar dari adanya rasa tidak puas terhadap sistem pendidikan yang dualistis yaitu sistem pendidikan barat yang lebih mengembangkan aspek intelektual, atau sistem pendidikan yang bercorak sekuler yang bersifat negatif terhadap agama dan membuat jarak sosial dengan mayoritas kelompok sosial lainnya. Dalam waktu yang sama lembaga pendidikan islam tetap mempertahankan ciri pendidikannya yang khas, yang belum tersentuh oleh arus kebudayaan barat. Bahkan, pelajaran masih terpusat pada kitab-kitab lama dengan metode yang belum banyak berubah sejak lembaga pendidikan itu didirikan.¹⁵ Misalnya saja dalam dunia pesantren, literatur kitab-kitab kuning menjadi prioritas utama, dan mengabaikan kitab-kitab umum yang beras dari barat. Muhammadiyah memandang bahwa sistem pendidikan demikian sangat tidak memuaskan sehingga organisasi ini mencoba untuk mengkomromikan segi-segi positifnya, yang karena itu Muhammadiyah mencetus ide-ide dan pikiran dalam konsep pendidikannya yakni :

¹³ Lihat Syaifulloh, *Gerakan Muhammadiyah dalam Masyim* (Cet.1; Jakarta : Pustaka Utama Grafitti,1997), hal 72

¹⁴ Deliar Noer,op.cit.,h.90

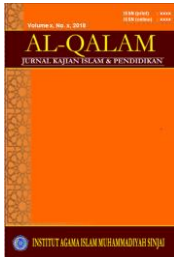
¹⁵ A.Malik Fajar,*pergumulan pendidikan islam diindonesia ; paparan sosial, politi dan budaya* (yogyakarta : Tiara wacana, 2002), h 102

1. Memasukkan pelajaran agama ke dalam lembaga pendidikan barat dengan membangun sekolah swasta yang meniru sekolah gubernemen dengan memberikan mata pelajaran agama di dalamnya. Dengan demikian, pemikiran Muhammadiyah mempunyai andil besar dalam menjadikan pelajaran agama islam sebagai mata pelajaran yang di kui sekolah-sekolah pemerintah. Sehingga saat ini, mata pelajaran agama tercantum sebagai salah satu bidang studi disekolah-sekolah negeri dengan ketetapan MPRS No XXVII/MPRS/1966 pasal 2 dan 3, serta keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 008.C/U/1975 yang menetapkan sembilan bidang studi yang wajib di ikuti oleh murid-murid yang beragama islam.¹⁶
2. Penetapan sistem pendidikan barat dalam lembaga pendidikan agama, dan dikompromikan antara keduanya, yakni organisasi Muhammadiyah berusaha untuk mengkompromikan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang datang dari barat yang bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang melahirkan manusia yang memiliki kedua jenis pengetahuan tersebut. Adapun bahan pelajaran yang dimasukkan kedalam bidang agama adalah kitab-kitab fiqh dan tasawuf ilmu kalam dan kitab risalat al tauhid oleh muhammad abduh, ilmu sejarah, ilmu hitung, menggambar, bahasa melayu, bahasa belanda, dan bhasa inggris.

Berkenaan dengan itu, dipahami bahwa Muhammadiyah, sangat peduli terhadap pendidikan islam. Ini dilatarbelakangi oleh pengamatan awal para tokoh Muhammadiyah terutama K.H Ahmad dahlan, k.h mas mansyur, tersebut jenderal sudirman saat itu dengan melihat keadaan sekolahnumum yang tidak mengajarkan agama. Demikian pula sebaliknya, sekolah agama seperti pesantren, tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum. Kenyaatan ini, oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah di aggapnya sebagai suatu yang menyimpang dari konsep pendidikan islam. Karena itulah. Muhammadiyah pada lembaga pendidikan yang telah didirikannya merupakan suatu bentuk lembaga pendidikan modern yang mengkombinasikan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan agama dan pesantren.

Kombinasi kurikulum seperti yang disebutkan itu, merupakan gagasan Muhammadiyah yang diistilahkan sebagai "konsep keterpaduan pendidikan". Menurutny, sistem pendidikan barat dan timur, masing-masing memiliki aspek positif dan negatif, mengandung beberapa kelebihan dan kekurangan. Aspek positif dan negatif atau kelebihannya masing-masing disepadukan, dan karena itu Muhammadiyah menegaskan bahwa seorang pendidik islam tidak usah memperdalam, apalagi memperbesar pertentangan pendidikan antara barat dan timur. Ini berdasarkan adagium, la'syarqiyah wa la garbiyah. Islam hanya mengenal pertentangan antara hak dengan batil, semua yang hak itu diterima

¹⁶ Disadur dari Absurrahman sholeh, *pendidikan islam disekolah dasar* (jakarta : Bulan Bintang, 1977), hal 42 dan 62



biarpun datangnya dari barat, semua yang bail perlu di tolak walupun datangnya dari timur.¹⁷

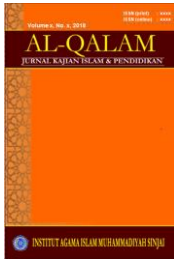
Gagasan tentang konsep pendidikan Muhammadiyah, kini telah dikembangkan oleh pakar pendidikan dan dilembagakan pada institusi pendidikan islam dengan istilah Islamisasi sains. Secara tegas Muhammadiyah menolak teori yang memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu umum, dan karena itu pula ia menolak pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum.

Konsep pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum, bukanlah konsep ajaran islam. Boleh jadi upaya pemerintah dan pakar pendidikan islam dewasa ini untuk menghilangkan dikotomi ilmu, antara ilmu agama dan ilmu umum, pendidikan umum dan pendidikan agama adalah gagasan awal dari k.h ahmad dahlan, dan itu ilmu telah dibuktikan sendiri olehnya pada lembaga pendidikan islam yang telah didirikannya. Dalam hal ini sejak dulu Muhammadiyah di samping menyediakan mata pelajaran agama dan menyiapkan guru-guru yang ahli di bidang pengetahuan agama, juga menyediakan guru pelajaran akademik, yang menguasai ilmu-ilmu seperti yang terdapat disekolah belanda. Sistem pembelajaran yang digagasnya, melatih guru-gurunya agar mendorong peserta didiknya lebih aktif dan mandiri, serta tidak banyak bergantung pada guru. Mereka mesti membaca dan membahasakan sesuatu pelajaran, agar mental mereka dapat berfungsi dengan cara yang baik dan berfaedah, serta tidak hanya menghafal semata-mata seperti subjek sejarah.¹⁸ Gagasannya tersebut, biasa pula dikenal sebagai strategi pembelajaran pemusatan murid, yang merupakan rintisan Muhammadiyah. Boleh jadi sistem pembelajaran dilembaga-lembaga pendidikan orang dewasa ini, Misalnya sistem KBK, dan KTSP merupakan pengembangan dari gagasan Muhammadiyah tentang konsep pendidikan terpadu, yang tidak mendikotomikan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum yang berasal dari barat.

Tentu saja dengan gerakan dan pemikiran yang demikian, Muhammadiyah telah membawa pembaruan dalam bidang pendidikan. Tujuan pembaharu pendidikan yang dilakukannya itu adalah untuk mencerdaskan bangsa, terutama umat islam, agar mampu berpikir rasional meninggalkan kebekuan akal dan taklid buta yang amat merugikan, tetapi tetap berdasarkan kaidah agama islam. ini bisa dilihat dengan upayanya memasukkan mata pelajaran agama di sekolah-sekolah dengan menyerap ilmu-ilmu yang datang dari barat. Pembaruan pendidikan seperti ini, sebagai respon pragmatis bagi pengembangan pendidikan agama yang sejalan dengan pendidikan umum untuk penguatan kepribadian bangsa. Karena keMuhammadiyah dalam memiliki pandangan mengenai pentingnya

¹⁷ Gamal Abdul Nasir, *Muhammad Natsir : Pendidikan Ummah* (Cet.1; Bangi, Selangor : University Kebangsaan Malaysia, 2003), hal 165

¹⁸ Ibid., hal 46.



pembentukan kepribadian sebagai melalui pendidikan.¹⁹ Menurut Muhammadiyah, upaya pembentukan kepribadian sebagai target dari tujuan – tujuan pendidikan, karena tidak adapun seseorang di dunia ini yang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat kecuali memiliki kepribadian yang baik.

Muhammadiyah memiliki pandangan yang sama dengan Ahmad Khan (tokoh pembaru pendidikan islam di indonesia) mengenai pembentukan kepribadian. Ahmad khan sangat bangga dengan pendidikan pendahulunya dan mengakui bahwa pendidikan yang demikian telah menghasilkan orang-orang besar sepanjang sejarahnya. Akan tetapi Muhammadiyah juga mengakui bahwa meniru metode pendidikan pendahulunya tidak membuahkan hasil yang diinginkan. Metode-metode baru yang sesuai dengan zaman harus digali. Ahmad Khan berpandangan bahwa pendidikan sangat penting dalam pembentukan kepribadian, Sayyid Ahmad Khan tidak menganjurkan adanya masyarakat yang sekuler atau pluralis, meskipun ia mencoba mendorong muslim untuk berhubungan dengan orang-orang barat, Untuk makan bersama mereka, untuk menghormati mereka, untuk mempelajari ilmu-ilmu mereka, dan lain-lainnya²⁰

Sebagai mana Ahmad Khan, maka Muhammadiyah juga mementingkan pembentukan kepribadian, namun menurutnya lebih lanjut hal itu bisa dilakukan melalui usaha pendidikan.

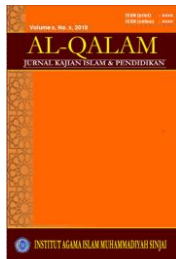
Selain itu, Muhammadiyah juga memiliki konsep bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan materiil. Oleh karena itu, pendidikan yang baik menurutnya adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dimasa itu hidup. Dengan demikian, sesungguhnya Muhammadiyah mengkritik kaum tradisionalis yang menjalankan pendidikan yang diwarisi secara turun temurun tanpa mencoba melihat relevansinya dengan perkembangan zaman.²¹

Berdasarkan ide-idenya itu, terlihat bahwa Muhammadiyah menggunakan pendekatan *self corrective* terhadap umat islam, yang menurutnya bahwa pandangan kaum muslim tradisionalis selalu menitikberatkan pada aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sikap semacam ini mengakibatkan kelumpuhan bahkan kemunduran dunia pendidikan islam, sementara kelompok yang lain telah mengalami kemajuan. Itu berarti bahwa Muhammadiyah dalam satu sisi terdosis dengan kekuatan pendidikan barat seperti terlihat pada sekolah-sekolah misionaris maupun pemerintah. Dalam pandangannya bahwa kemajuan material merupakan

¹⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan islam diindonesia* (jakarta : PT. RajaGrafindo persada, 2005), Hal 101.

²⁰ Lihat Sheila Mcdonauh, *The authority of the past: a study of there muslim modernist* (Pennsylvania; America academi of religio, 1980), hal 11

²¹ H.Suja'i, *Muhammadiyah dan pendirinya* (yogyakarta : Majelis pustaka. 1989), hal 17.



prioritas karena dengan cara itu, kesejahteraan mereka akan bisa sejajar dengan kaum kolonial.

Usaha pendidikan yang telah di rintis Muhammadiyah sampai kini terus berkembang dengan mangatasnamakan lembaga pendidikan Muhammadiyah, mulai lembaga pendidikan memang jelas. Sampai saat ini, Muhammadiyah memiliki 84 perguruan tinggi di seluruh Indonesia dan yang sangat menonjol dan berkualitas adalah Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan universitas Muhammadiyah Surakarta (UMK). Perkembangan selanjutnya maka organisasi Muhammadiyah mengelolah amal usaha pendidikan dengan manajemen yang terorganisir, mulai dari pendidikan yang dikololah oleh Makelis Dikdasmen Dikti Muhammadiyah, serta bagian dikdesmen dan dikti aisyiyah yaitu, PADU (pendidikan anak dini usia), play group, TK Aisyiyah Bustanul Atfal (TK ABA), SD (sekolah dasar, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Keberhasilan dari lembaga pendidikan ini melahirkan tokoh-tokoh Muhammadiyah yang menjadi pemimpin, bapak bangsa adalah seperti Prof. Syafi'i Ma'arif, Prof. Dr. Amin Rais, dan Prof. Drs. H. Abdul Malik, M.Sc serta tokoh-tokohnya yang lainnya.

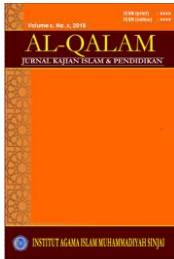
KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian yang telah di kemukakan, dapat dirumuskan kesimpulan bahwa, Muhammadiyah merupakan organisasi pembaharu yang mengedepankan kemajuan segi pendidikan. Sebelum berdirinya organisasi Muhammadiyah, K.H Ahmad Dahlan sebagai tokoh utama Muhammadiyah telah memikirkan tentang pendidikan agama bagi segenap masyarakat.

Dalam Muhammadiyah mendirikan sekolah rakyat yang menggabungkan sistem pesantren dengan sistem pendidikan barat. Sekolah ini hanya tidak mengajarkan pendidikan yang bercirikan Islam, tetapi juga pendidikan umum. Ini merupakan kombinasi kurikulum dalam "konsep keterpaduan pendidikan".

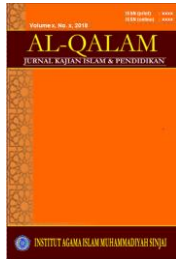
Gagasan tentang konsep pendidikan Muhammadiyah, kini telah dikembangkan oleh pakar pendidikan dan dilembagakan pada institusi pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, terutama umat Islam, agar mampu berpikir rasional meninggalkan kebekuan akal dan taklid buta yang amat merugikan.

Berdasarkan ide-ide, gagasan dan pemikiran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, dipahami bahwa metode pembaharu pendidikan yang digunakannya adalah berdasarkan pendekatan *SELF CORRECTIVE* terhadap umat Islam. Sikap semacam ini perlu dikembangkan untuk kemajuan dunia pendidikan Islam. Bila senantiasa diupayakan tentu saja lembaga dan atau institusi pendidikan Islam semakin mapan eksistensinya, dan menjadi warisan bagi generasi mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Brunessen, Martin van. *Traditional Muslim in A Modernizing World the Nahdatul Ulama*, di terjemahkan oleh Farid Wajedi dengan judul NU ; *Tradisi Relasi-relasi kuasa pencarian Wacana Baru*. Cet.I; Yogyakarta : LKIS. 1994.
- Fajar, A. Malik. *Perguruan Pendidikan Islam di Indonesia; paparan soaial, politik dan budaya*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di indonesia*, jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ma'arif, A. syafi'i. *Indenfundensi Muhammadiyah di tengah pergumulan pemikiran islam dan politik* .Cet. I ; jakarta : pustaka Cidesind, 2000
- Mcdonauh, Sheila. *The Authorihy of the past; A study of three Muslim Modernist*. Pennsylvana : America Academic of Religio, 1980.
- Mukti, Abd, dan Abd Khalid, *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Tokoh Klasik Dan Konteporer*, semarang, walisongo, 1999.
- Nasir Zakaria, Gamal Abdul. *Muhammad Natsir : pendidikan ummah*. Cet.I ; Bangi, Selangor : Univer Kebangsaan Malisya, 2003
- Nata , Abuddin. *Filsafat pendidikan Islam*, jakarta, Wacana Logos, 2001
- , *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan islam diindonesia*, jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in indonesia* di terjemahkan dengan *Gerakan Modern islam Di indonesia 1900-1942*, Cet .I; jakrta : LP3ES.11982
- Pasha, Mustafa Kamal dan Ahnad Adaby Darban, *Muhammadiyah Seabagi Gerakan Islam ;perspektif History dan ideologis*. Cet.I ; yogyakarta : LPPi , lembaga pengkajian dan pengalaman Islam, 2000.
- Rifa'i Moh. *Sejarah Islam*. semarang : Wicanaksana, 1985.
- Safwa, Mardana. Kh. Ahmad dahlan ; *Riwayat hidup dan perjuangannya*. jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1996.
- Shaleh, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di sekolah dasar*. jakarta : Bulan Bintang, 1989.
- Syaifullah, *Gerakan Muhammadiyah dalam Masyumi*. Cet.I; Jakarta : Pustaka Utama Grafitri, 1997.



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 02 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

Tim penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Cet.I;
jakarta : Djambatan, 1992.

Yunus, Mahmud. *Sejarah pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta : Hidakarya
Agung, 1984.